

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari kata *pais*, artinya anak, dan *again* diterjemahkan membimbing, jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Menurut SA. Branata dkk., pendidikan adalah usaha yang disengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Rousseau memaparkan pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hal. 263.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal. 69.

Driyarkara mengartikan pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.<sup>3</sup> Sebab, karena mendidik adalah proses hominisasi dan humanisasi yaitu perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia. Proses hominisasi artinya penjadian manusia, yaitu manusia dari taraf potensial ke taraf maksimal (telah mampu berbuat selayaknya manusia), sedangkan proses humanisasi menunjukkan perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Menurut Redja Mudyahardjo dalam buku Pengantar Pendidikan membagi pengertian pendidikan ke dalam pengertian maha luas, sempit, dan luas tak terbatas.

1) Maha Luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

2) Sempit

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali, 2013), hal.2

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hal. 71-72.

kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

### 3) Alternatif atau Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal disekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>5</sup>

#### b. Pengertian Akhlak

Luis Ma'luf, Abuddin Nata, dan Sofyan Sauri menyatakan bahwa akhlak adalah jama' dari khuluq, yang bermakna *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 3-11.

<sup>6</sup> Zubaidi, *Akhlak Dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hal. 1.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaanya disebut akhlak. Prof. Dr. Ahmad Amin juga menambahkan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.<sup>7</sup> Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah.<sup>8</sup>

الخلق عبارة عن هيئة في النفس

“Akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap yang memunculkan sesuatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran dan analisa”.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses pengajaran untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk membiasakan sesuatu baik melalui lembaga formal maupun non-formal.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

### a. Dasar Pendidikan Akhlak

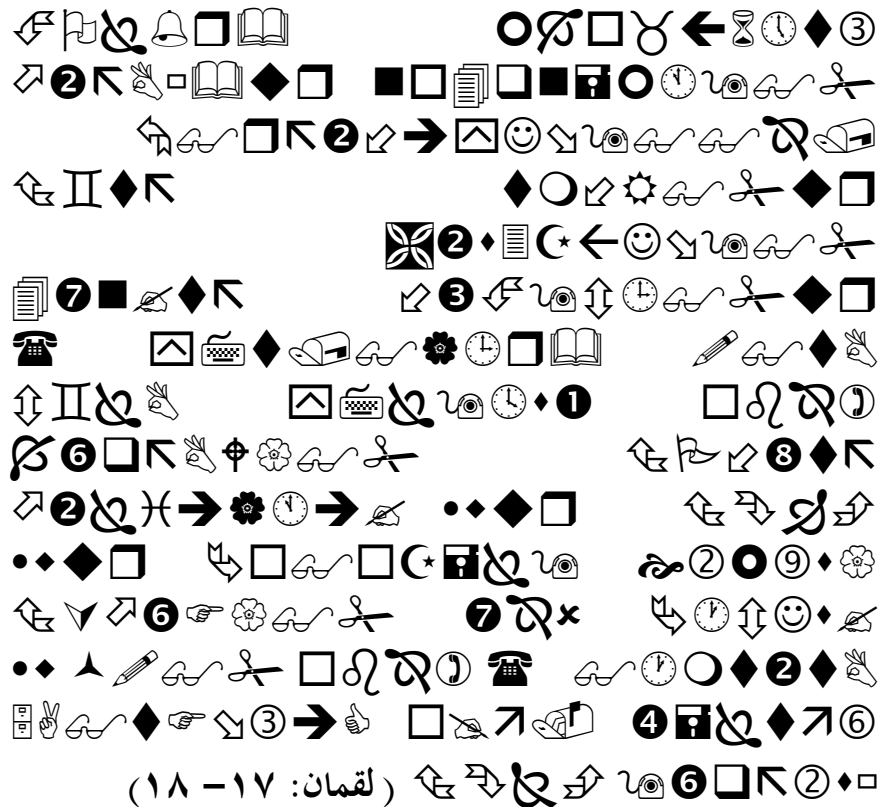
Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Alquran

---

<sup>7</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 62.

<sup>8</sup>M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 2-3.

dan Al-Hadits. Alquran memuat serentetan perintah menyangkut kesehatan moral dan akhlak individu-individu dalam masyarakat.<sup>9</sup> Di antara ayat Al-Qu'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah firman Allah SWT:



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 17-18).<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Farid Esack, *Samudra Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 304.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989), hal. 655.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqirir) dan sebagainya. Substansi misi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia.<sup>11</sup> Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

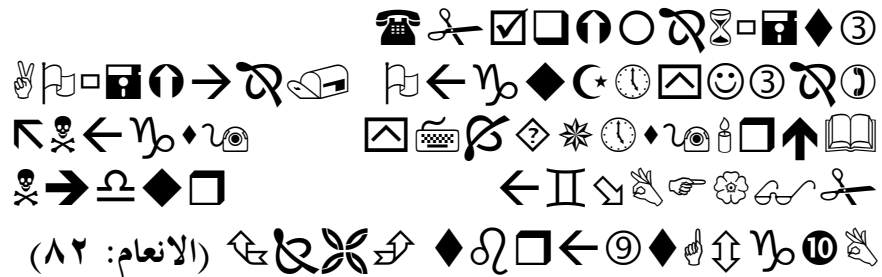
Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar.<sup>12</sup> Orang yang memiliki akidah yang benar, ia akan mampu mengimplementasikan tauhid itu dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*).<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:



<sup>11</sup> Sidik Tono, dkk., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Press), 2009), hal. 88.

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 84.

<sup>13</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyajarta: UII Press, 2003), hal. 38.



“Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itu adalah orang-orang yang menepati jalan hidayah.” (QS. Al-An’aam: 82).<sup>14</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.<sup>15</sup> Pendidikan akhlak disampaikan kepada peserta didik juga bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.<sup>16</sup> Ketika manusia memiliki perilaku-perilaku mulia maka ia akan mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Menurut Dr.Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan pendidikan Akhlak adalah:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.

<sup>14</sup> Dapartemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hal. 200.

<sup>15</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hal. 159.

<sup>16</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16.

- 2) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikit pun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hal. 160.



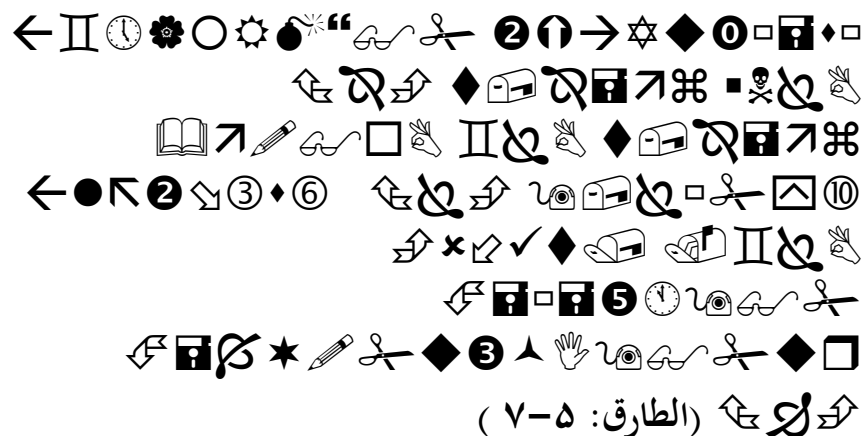
### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Mengingat adanya akhlak merupakan perbuatan atau sikap yang muncul secara refleksi dari dalam seseorang, maka akhlak dapat diterapkan kedalam berbagai ruang lingkup, antara lain:

#### a. Akhlak Kepada Khâliq

Manusia sebagai makhluk Allah telah diberi rahmat dan nikmat yang begitu besar. Menurut Hamzah Tualeka, dkk ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya ialah:

##### 1) Allah yang menciptakan manusia:



*“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (QS. At-Thariq: 5-7).<sup>18</sup>*

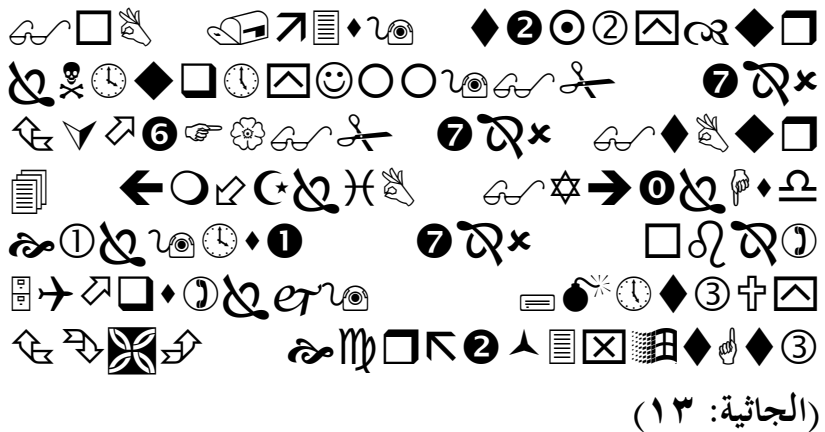
##### 2) Allah yang memberi manusia berwujud perlengkapan panca indra, akal pikiran, hati sanubari dan anggota fisik yang sempurna:

<sup>18</sup> Dapartemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hal. 1048.



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).<sup>19</sup>

3) Allah yang telah menyediakan berbagai sarana untuk kelangsungan keberadaan manusia:

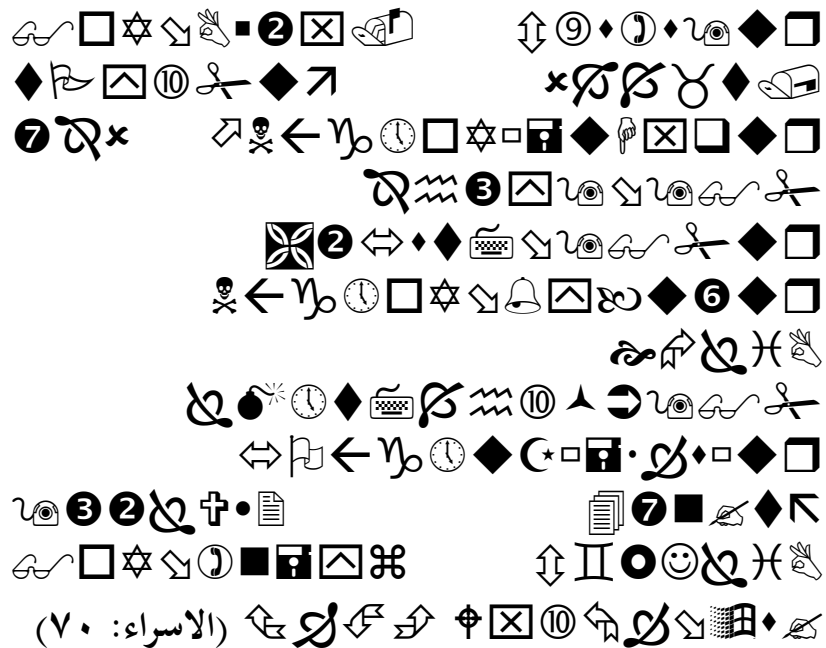


“ Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

<sup>19</sup> Ibid., hal. 413.

terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 13).<sup>20</sup>

- 4) Allah memuliakan umat manusia dengan diberikannya berbagai potensi sehingga bisa menguasai daratan dan lautan.<sup>21</sup>



“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’: 70).<sup>22</sup>

#### b. Akhlak Kepada Makhluk

Akhlak terhadap Allah SWT sebagai pencipta tidak bisa dipisahkan dari akhlak manusia kepada makhluk lain terutama kepada manusia lain terutama kepada sesama manusia. Dalam konteks hubungan sebagai sesama muslim, maka Rasulullah mengumpamakan bahwa hubungan tersebut sebagai sebuah

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 816.

<sup>21</sup> Zubaidi, *op.cit.*, hal. 5.

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hal. 435.

anggota tubuh yang saling terkait dan merasakan penderitaan jika salah satu organ tubuh tersebut mengalami sakit. Begitu pula juga harus ditunjukkan kepada orang yang bukan Islam dimana mereka tetap dipandang sebagai makhluk Allah yang harus disayangi.<sup>23</sup>

Akhlak kepada makhluk terdiri atas:

1) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Akhlak kepada Rasul seperti mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti semua sunnahnya.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menhganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (larut dalam kesedihan).<sup>24</sup>

3) Akhlak kepada keluarga dan kerabat

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, saudara, kerabat yang berbeda agama keluarga, karib kerabat dan lain-lain. Seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada kedua orang tua, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan membina silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.

---

<sup>23</sup> M. Jamil, *op.cit.*, hal. 5.

<sup>24</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 143

4) Akhlak kepada tetangga dan masyarakat

Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran serta permusuhan.

Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

5) Akhlak kepada makhluk selain manusia (lingkungan hidup)

Akhlak makhluk selain manusia adalah sikap seseorang terhadap lingkungan alam di sekeliling. Sebagaimana diketahui bahwa Allah menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah SWT untuk manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Akhlak kepada selain manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama nabati dan hewani untuk

---

<sup>25</sup> M. Jamil, *op.cit.*, hal. 6.

kepentingan manusia dan makhluk lainnya, serta menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitar.<sup>26</sup>

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

#### a. Pengertian pendidikan

Pengertian pendidikan sudah diuraikan dalam pembahasan diatas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan adalah suatu proses pengajaran untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu baik melalui lembaga formal maupun non-formal yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

#### b. Pengertian Islam

Menurut para Languist, Mufasir, dan Orientalis Islam menurut arti etimologi adalah *pertama*, berarti *al-Khulush wa 't-Ta'ari mina 'I-Afati 'z-Zhahirati awi 'I-Bhatinati* (bebas dan bersih dari penyakit lahir batin). *Kedua*, berarti *as-Shulhu wa 'I-Aman* (damai dan tentram). Dan *ketiga*, *at-Tha'atu wa 'I-Idz'anu* (taat dan patuh).<sup>27</sup>

Drs. Shalahudin Sanusi menerangkan Islam menurut bahasa sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 98-99.

<sup>27</sup> Endang Aifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: Raja Wali, 1986), hal.72-73.

- 1) Islam dari kata-kata “*assalmu*”, “*assalamu*”, dan “*assalamatu*” yang berarti bersih dan selamat kecacatan-kecacatan lahir dan batin.
- 2) Islam dari kata-kata “*assilmu*” dan “*assalmu*” yang berarti perdamaian dan keamanan.
- 3) Islam dari kata-kata “*assalamu*”, “*assalmu*” dan “*assilmu*” yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.<sup>28</sup>

Syaikh Muhammad Syaltut, mantan Rektor Universitas Al-Azhar mengatakan bahwa Islam adalah agama Allah yang ajaran-ajarannya diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW dan menegaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>29</sup> Ahmad Abdullah Al-Masdoosi menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya aturan hidup yang diwahyukan untuk segenap umat manusia dari zaman ke zaman, dan bentuk terakhir yang sempurna adalah Islam yang ajarannya di dalam Alquran yang diwahyukan kepada Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW.<sup>30</sup> Endang Saefuddin Anshari berpendapat bahwa Islam adalah agama yang berupa wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia, sepanjang masa dan sepanjang persada. Ia merupakan sistem akidah dan tata akidah yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan manusia

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>29</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *op.cit.*, hal. 58

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 59.

dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, maupun hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>31</sup>

Sebelum perumusan pengertian termonologi pendidikan Islam berdasarkan pengertian etimologi diatas ada baiknya dikutip beberapa pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu yang telah dicetuskan oleh para ahli.

*Pertama*, Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan “*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*”. (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Pengertian ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, efektif dan psikomotorik, yang mana keberartian suatu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain.<sup>32</sup>

*Kedua*, Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 60

<sup>32</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 25.



kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu, tapi juga mencakup level masyarakat (etiaka sosial), sehingga menghasilkan kesalehan sosial.<sup>33</sup>

*Ketiga*, Muhammad Fadhil Al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok, yaitu: aktivitas pendidikan, upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia, serta upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif, efektif, dan psikomotorik.<sup>34</sup>

Jadi dari uraian tentang pengertian pendidikan dan Islam serta pendapat para ahli, diperoleh pengertian pendidikan Islam adalah suatu proses pengajaran mengenai segala bentuk yang berhubungan dengan agama Allah baik itu merupakan sistem akidah dan tata akidah yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 25-26.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 26

dengan sesama, maupun hubungan manusia dengan alam lainnya yang ajaran-ajarannya diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW, melalui lembaga formal maupun non-formal yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

## 2. Sumber Dan Dasar Pendidikan Islam

### a. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini telah diakui kebenaran dan kekuatannya dalam aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Urgensi penentuan sumber disini adalah *pertama*, mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai. *Kedua*, membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang didalamnya termasuk materi, metode, media, saran, dan evaluasi. *Ketiga*, menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:

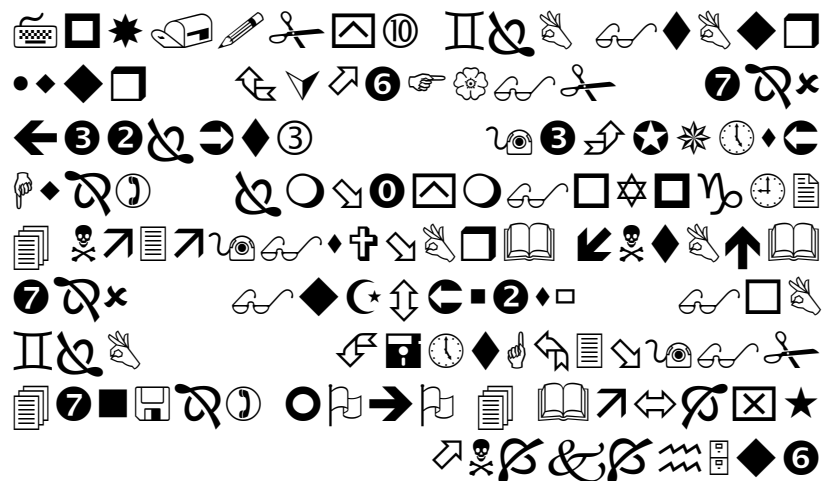
#### 1) Alquran

Secara etimologi Alquran berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qirâ'atan* atau *qur'ânan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhammu*) huruf-huruf serta

kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan/diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir* yang membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat pendek.

Alquran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Tuhan Allah SWT . Tidak satupun persoalan, termasuk pendidikan, yang luput dari jangkauan Alquran.

Allah SWT berfirman:


  
 (الانعام)

(۳۸)

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan

*sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An’âm :38).<sup>35</sup>*

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Alquran.

Dalam penyajian materi pendidikannya, Alquran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalinya. Ini dianjurkan oleh Alquran untuk dilakukan pada saat mengemukakan hakikat materi itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini ditemui pada setiap permasalahan akidah, hukum, pendidikan, hukum, sejarah, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Nilai esensi dalam Alquran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Oleh sebab itu pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Alquran, tanpa sedikitpun menghindarinya. Alquran memberi tekanan kuat pada pengetahuan sebagai sebuah nilai dengan mendorong untuk mencarinya, serta menghubungkan kesehatan intelektual manusia dengan kesadaran yang amat besar terhadap Tuhan

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hal. 192.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 175.

dan menekankan kesesuaian antara pengetahuan dengan iman.<sup>37</sup>

## 2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*ath-thariqah al-masluhah*), baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu. Asy-Syathibi menerangkan bahwa As-Sunnah dipakai menjadi sebutan terhadap segala yang dinukilkan dari Nabi SAW baik sebagai penjelasan terhadap isi Alquran, ataupun tidak.<sup>38</sup>

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

- a) Disampaikan sebagai *rahmat li al-‘alamîn* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. (QS. Al-Anbiyâ’ (21): 107-108).
- b) Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya. (QS. Saba’ (34): 28).

---

<sup>37</sup> Farid Esack, *op.cit.*, hal. 303.

<sup>38</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 180.

- c) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. Al-Baqarah (2):119) dan terpelihara autentitasnya (QS. Al-Hijr (15): 9).
  - d) Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu menguasai dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. Asy-Syûra (42): 48, Al-Ahzâb (33): 45, Al-Fath (48): 8).
  - e) Perilaku Nabi SAW tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan (QS. Al-Ahzâb (33): 21), karena perilakunya dijaga Allah SWT (QS. An-Najm (53): 3-4), sehingga beliau tidak berbuat maksiat.
  - f) Dalam masalah teknik operasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam. Sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas dan Aisyah: “*Antum a’lamu bi umûri dunyâjum*” (engkau lebih tahu terhadap urusan duniamu).
- 3) Kata-Kata Sahabat (*Madzhab Shahâbi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dengan keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi SAW memiliki karakteristik

yang unik dibandingkan kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi antara lain:

- a) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW.
- b) Kandungan yang khusus dan aktual dari tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri.
- c) Unsur kreatif dan kandungannya merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan *madzhab shahâbi* (pendapat saahabat).
- d) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).

Upaya Sahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya, mengumpulkan Alquran dalam suatu *mushhaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi yang membangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin Khaththab adalah perannya sabagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Adapun Utsman bin Affan

berusaha untuk menyatukan sistematika berpikir ilmiah dalam menyatukan susunan Alquran dalam satu *mushhaf*, yang semua berbeda antara *mushhaf* satu dengan *mushhaf* lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidiknya, bagaimana *ghirah* pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.

4) Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashâlih Al-Mursalah*)

*Mashâlih al-mursalah* adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik maslahat dan menolak madarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan, serta tidak bertentangan dengan *nash*.

Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetus berdasarkan *mashâlih al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria, yaitu:

- a) Apa yang dicetus benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan



analisis, misalnya pembuatan tanda tamat (ijazah) dengan foto pemilikinya.

- b) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, misalnya perumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di negara Islam atau di negara yang penduduknya mayoritas muslim.
- c) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Alquran dan As-Sunnah. Misalnya perumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi fungsi hambatan dan kekhalifahan manusia di bumi.

5) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Uruf*)

Yang dimaksud dengan tradisi/adat (*'uruf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri individu sejauh di dalam

diri mereka nilai-nilai kemanusiaan. Apabila nilai-nilai tradisi tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing masyarakat muslim memiliki corak tradisi yang unik, yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Sekalipun memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara mereka akan membentuk ciri unik. Karena alasan seperti ini, maka ada sebutan Islam universal dan Islam lokal. Islam universal adalah Islam yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana adanya, yang memiliki nilai esensial dan diberlakukan untuk semua lapisan, misalnya menutup aurat bagi muslim dan muslimah. Sedangkan Islam lokal adalah Islam adaptif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat, sebagai hasil interpretasi terhadap Islam universal, seperti sebagaimana bentuk menutup aurat, apakah dengan memakai celana, kebaya, jubah, atau sebagainya.

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat, yaitu:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Alquran maupun As-Sunnah.

b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemurdatan.

6) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berakar pada kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa ath-thaqah* (pengarahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id At-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan.

Tujuan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik bagi pelakunya, apabila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi

maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan, maka mereka dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya.

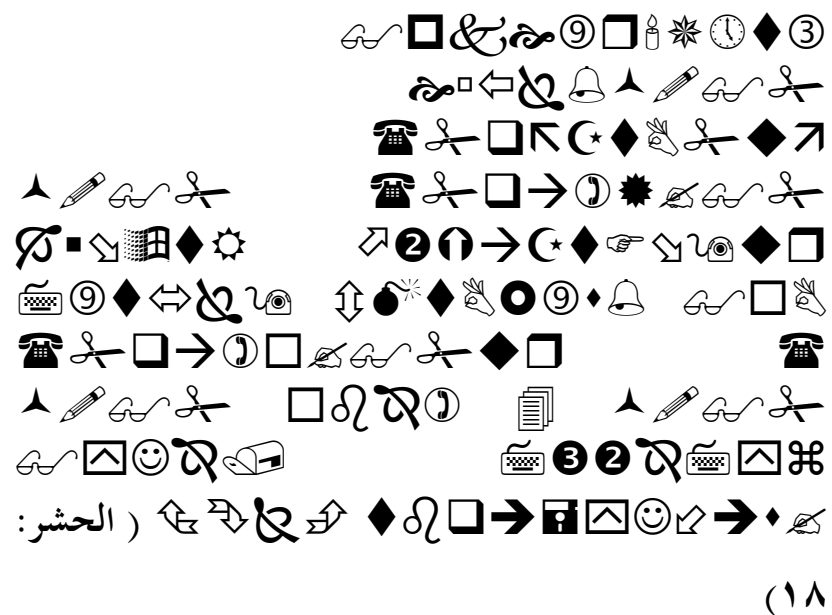
Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali dari sumber pertama (Alquran) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung, dasar operasinal pendidikan Islam ada enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan adminitrasi, psikologis, serta filosofis. Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, enam dasar operasional pendidikan yang telah disebut perlu ditambahkan dasar yang ketujuh , yaitu agama.

1) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firamn Allah SWT:



“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18).<sup>39</sup>

Asas-asas sejarah ini meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-dokumen, dan benda-benda tertulis yang dapat menolong menafsirkan pendidikan dari segi sejarah dan

<sup>39</sup> Dapartemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hal. 919.

peradaban.<sup>40</sup> Misalnya bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini. Sebab, sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab, juga berfungsi sebagai sumber perekat bangsa.

## 2) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosio-budaya pendidikan dapat dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabutnya dalam akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.<sup>41</sup>

## 3) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 30.

<sup>41</sup> *Ibid.*

anggaran pembelajarannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur maka sumber-sumber finansialnya dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan. Misalnya, untuk pengembangan pendidikan, baik untuk kepentingan honorarium pendidik maupun biaya operasional sekolah, suatu lembaga pendidikan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara material berkembang, tetapi secara spiritual tidak berkah. Peningkatan ilmu pengetahuan bagi peserta didik tidak akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Asas ini meliputi sebagian ilmu ekonomi dan accounting, budgeting, dan perencanaan yang dapat menolong dalam investasi dan kemampuan yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

#### 4) Dasar Politik dan Adminitrasi

Dasar politik dan adminitrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (*'âmmah*)

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

dalam rangka kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

#### 5) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dengan kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan. Asas ini meliputi sebagian ilmu tingkah laku, biologi, fisiologi, dan komunikasi yang sesuai untuk memahami pengajaran dan proses belajar, perkembangan dan pertumbuhan, kematangan, kecerdasan, persepsi, dan perbedaan-perbedaan perseorangan, minat, dan sikap.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 31.



## 6) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian dan cara berpikir dibidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal, yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilâhiyah*.<sup>44</sup> Asas ini meliputi sebagian ilmu etika dan estetika, ideologi dan logika untuk memberikan arah kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing menyusun sistemnya sesudah diteliti dan dikritik, dianalisis dan membuat sintesis.<sup>45</sup>

## 7) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomis, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi

---

<sup>44</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal 31-49

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *loc.cit.*

semua dasar pendidikan Islam. Karena dalam agama memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia serta berisi pedoman-pedoman pokok yang harus digunakan dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.<sup>46</sup> Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah. Sebab, ibadah merupakan aktualisasi diri (*self actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam. Agama merupakan sumbu bagi dasar operasional pendidikan Islam.<sup>47</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid ‘Irsan Al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
- b. Mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.

---

<sup>46</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hal. 110.

<sup>47</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hal. 47.

- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilaku-Nya.

Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, berikut:

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Al-Ahdaf Al-Jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. (QS. Al-Baqarah (2): 247 dan Al-Anfâl (8): 60).

- b. Tujuan Pendidikan Ruhani (*Al-Ahdaf Ar-Ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi SAW berdasarkan cita-cita ideal dalam Alquran (QS. Âli ‘Imrân (3): 19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah (2): 10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah (2): 126), inilah yang disebut dengan *tazkiyyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

- c. Tujuan Pendidikan Akal (*Al-Ahdaf Al-‘Aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan

menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada sang pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

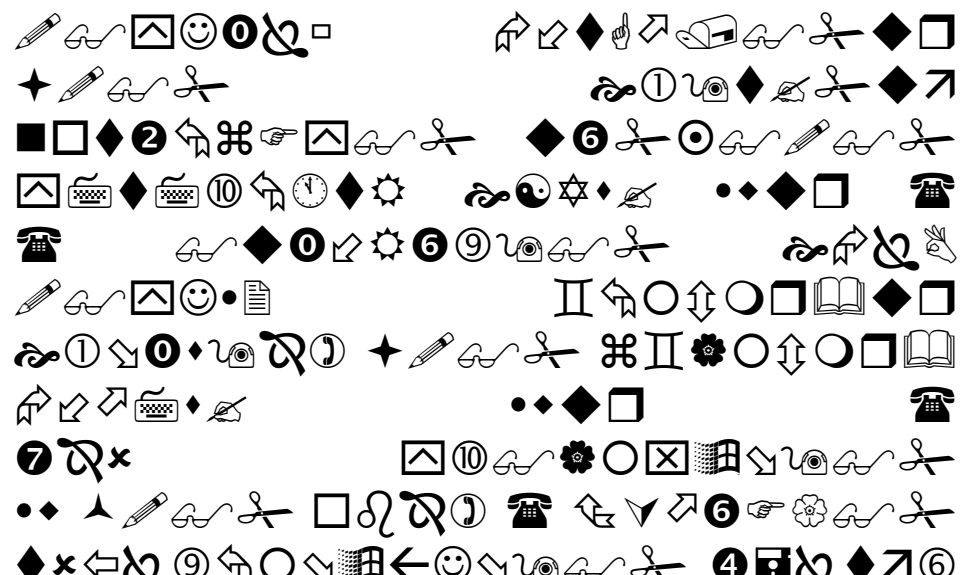
- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqîn*) (QS. At-Takatsur (102): 5).
- 2) Pencapaian kebenaran empiris (*'ainal-yaqîn*) (QS. At-Takatsur (102): 7).
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqal-yaqîn*) (QS. Al-Wâqiah (56): 95).
- 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*Al-Ahdaf Al-Ijtimâ'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*an-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menetapkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW suatu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Ibnu Khaldun, dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah SWT sebagai berikut:



( القصص : ٧٧ )

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas: 77).<sup>48</sup>*

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hal. 623.

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Abd. Ar-Rasyid bin Abd. Al-Aziz dalam bukunya, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Thurûq Taadrîsihâ*, menukilkan pendapat para ahli, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ihwan Shafa, tentang rumusan tujuan pendidikan Islam yang pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Adanya kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui pendidikan akhlak.
- b. Menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dan ilmu serta amal shaleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ali Asharaf, menawarkan tujuan pendidikan Islam dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. menurutnya tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami di atas semua kebudayaan lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- 5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- 7) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam lam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah:

*Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirt, intelect, the rational self feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*

Maksudnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Bukhori Umar, *op.cit.*, hal. 59-65.